

Pentingnya Intervensi Pada Periode Kritis Untuk Mendukung Perkembangan Individu

The Importance of Intervention During the Critical Period to Support Individual Development

Nabila Atika Ajra¹, Yuliana Intan Lestari²

Magister Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 10 May 2026

Revised 15 May 2026

Accepted 17 May 2026

Available online 22 May 2026

Kata Kunci

Periode Kritis, Perkembangan Manusia, Intervensi Perkembangan, Stimulasi, Pola Asuh.

Keywords

critical period, human development, developmental intervention, stimulation, parenting



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study discusses critical periods in human development and intervention strategies that can support optimal individual growth at every stage of life. Critical periods are phases when individuals are highly sensitive to environmental stimulation, so the experiences received greatly influence physical, cognitive, social, and emotional development. This study aims to explain the concept of critical periods, the forms of critical periods in human development, the impacts of failure in handling critical periods, and intervention strategies that can be implemented by families, schools, and professionals. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach through the analysis of scientific literature, developmental psychology books, and related journals. The results show that critical periods occur from the prenatal stage, infancy, early childhood, to adolescence. Lack of stimulation and environmental support during these stages can cause delays in language, social, emotional, and cognitive development. Intervention strategies such as responsive parenting, developmental stimulation, early detection, developmentally appropriate education, and professional support are important in helping individuals successfully pass through critical periods. Therefore, collaboration among families, schools, communities, and professionals is essential to support optimal human development.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas periode kritis dalam perkembangan manusia serta strategi intervensi yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan optimal individu pada setiap tahap usia. Periode kritis merupakan masa ketika individu sangat peka terhadap stimulasi lingkungan sehingga pengalaman yang diterima akan memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep periode kritis, bentuk-bentuk periode kritis dalam perkembangan manusia, dampak kegagalan penanganan periode kritis, serta strategi intervensi yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan tenaga profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah, buku perkembangan, dan jurnal terkait perkembangan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode kritis terjadi sejak masa prenatal, bayi, anak usia dini, hingga remaja. Kurangnya stimulasi dan dukungan lingkungan pada masa tersebut dapat menyebabkan hambatan perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. Strategi intervensi seperti pola asuh responsif, stimulasi perkembangan, deteksi dini, pendidikan yang sesuai tahap perkembangan, serta dukungan profesional terbukti penting dalam membantu individu melewati periode kritis secara optimal. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan tenaga profesional diperlukan untuk mendukung keberhasilan perkembangan individu.

INTRODUCTION

Periode kritis merupakan masa penting dalam perkembangan manusia ketika individu sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan stimulasi tertentu (Santrock, 2019). Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga pengalaman yang diterima individu akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya (Papalia & Martorell, 2021). Periode kritis terjadi sejak masa prenatal, bayi, anak-anak, hingga remaja dengan karakteristik perkembangan yang berbeda pada setiap tahap usia (Hurlock, 2006).

*Corresponding Author

Email: nabilaatika3105@gmail.com

Menurut Jean Piaget (1952), perkembangan individu berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungan. Anak memerlukan pengalaman belajar yang sesuai agar kemampuan berpikirnya berkembang optimal (Piaget, 1952). Selain itu, Lev Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran besar dalam membantu individu melewati periode kritis secara optimal (Vygotsky, 1978).

Kurangnya stimulasi pada periode kritis dapat menyebabkan hambatan perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif (Santrock, 2019). Dalam kehidupan modern, perkembangan teknologi dan penggunaan gadget secara berlebihan menjadi salah satu tantangan dalam proses perkembangan anak (American Academy of Pediatrics, 2016). Anak yang kurang mendapatkan interaksi langsung dengan lingkungan cenderung mengalami keterlambatan bahasa, kesulitan regulasi emosi, dan hambatan kemampuan sosial (Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, strategi intervensi diperlukan untuk membantu individu memperoleh stimulasi yang sesuai selama masa perkembangan berlangsung (Bee & Boyd, 2015).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan referensi yang berkaitan dengan periode kritis dalam perkembangan manusia. Data diperoleh melalui proses identifikasi, pengumpulan, dan analisis teori-teori perkembangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan periode kritis, faktor yang memengaruhi perkembangan, dampak keterlambatan penanganan, serta strategi intervensi yang dapat dilakukan pada setiap tahap perkembangan manusia. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya stimulasi dan dukungan lingkungan selama periode kritis perkembangan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang tepat bagi individu.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Dasar Periode Kritis

Periode kritis adalah rentang waktu tertentu ketika individu membutuhkan stimulus tertentu agar perkembangan berlangsung secara optimal (Santrock, 2019). Pada masa ini, sistem saraf dan fungsi otak berkembang dengan sangat pesat sehingga pengalaman lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku dan kemampuan individu (Papalia & Martorell, 2021). Jika individu tidak memperoleh pengalaman yang sesuai pada masa tersebut, maka perkembangan tertentu akan sulit dicapai secara maksimal pada tahap berikutnya (Hurlock, 2006).

Konsep periode kritis banyak digunakan dalam kajian perkembangan bahasa, perkembangan emosi, dan perkembangan sensorik (Bee & Boyd, 2015). Misalnya, anak usia dini yang jarang mendapatkan komunikasi verbal dari orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak yang memperoleh interaksi aktif setiap hari (Papalia & Martorell, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa memerlukan stimulasi yang konsisten selama masa awal kehidupan (Santrock, 2019).

Menurut Erik Erikson (1963), setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus diselesaikan individu. Pada masa bayi, anak perlu mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan melalui hubungan yang aman dengan pengasuh (Erikson, 1963). Jika kebutuhan emosional tersebut tidak terpenuhi, maka anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal pada tahap perkembangan berikutnya (Bowlby, 1988).

Selain itu, teori attachment yang dikemukakan oleh John Bowlby (1988) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh menjadi dasar pembentukan kesehatan mental individu. Anak yang memperoleh attachment aman cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami pengabaian emosional (Papalia & Martorell, 2021).

Bentuk-Bentuk Periode Kritis dalam Perkembangan

Periode Kritis pada Masa Prenatal

Masa prenatal merupakan salah satu periode kritis penting karena perkembangan organ tubuh dan sistem saraf dimulai sejak dalam kandungan (Hurlock, 2006). Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan sangat memengaruhi perkembangan janin (Papalia & Martorell, 2021). Kekurangan nutrisi, stres berlebihan, konsumsi alkohol, dan paparan zat berbahaya dapat menghambat perkembangan otak janin serta meningkatkan risiko gangguan perkembangan setelah lahir (Santrock, 2019).

Selain faktor biologis, kondisi emosional ibu juga memengaruhi perkembangan janin (Bee & Boyd, 2015). Ibu yang mengalami stres berkepanjangan selama kehamilan berisiko melahirkan anak dengan masalah regulasi emosi dan perilaku (Papalia & Martorell, 2021). Oleh sebab itu, dukungan keluarga dan layanan kesehatan prenatal sangat diperlukan selama masa kehamilan (Hurlock, 2006).

Periode Kritis pada Masa Bayi dan Anak Usia Dini

Masa bayi dan anak usia dini sering disebut sebagai masa emas perkembangan karena otak berkembang sangat cepat pada periode ini (Santrock, 2019). Anak membutuhkan stimulasi berupa sentuhan, komunikasi, permainan, dan interaksi sosial agar perkembangan berlangsung optimal (Papalia & Martorell, 2021). Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa, sosial, dan motorik (Hurlock, 2006).

Menurut Jean Piaget (1952), anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional sehingga belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh sebab itu, bermain menjadi aktivitas penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak (Piaget, 1952).

Periode Kritis pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri dan regulasi emosi (Erikson, 1963). Remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang memerlukan dukungan lingkungan agar mampu beradaptasi dengan baik (Santrock, 2019). Kurangnya dukungan sosial dan pengawasan orang tua dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang, kecanduan gadget, hingga gangguan kesehatan mental pada remaja (Papalia & Martorell, 2021).

Dampak Kegagalan Penanganan Periode Kritis

Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan pada periode kritis dapat menimbulkan berbagai dampak jangka pendek maupun jangka panjang (Hurlock, 2006). Anak yang kurang memperoleh stimulasi bahasa cenderung mengalami kesulitan komunikasi dan hambatan akademik di sekolah (Santrock, 2019).

Selain itu, kurangnya attachment dengan pengasuh dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan rendahnya kemampuan sosial (Bowlby, 1988).

Hambatan perkembangan pada masa awal kehidupan juga dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi individu di masa dewasa (Papalia & Martorell, 2021). Individu yang mengalami pengabaian emosional sejak kecil cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Bee & Boyd, 2015). Oleh sebab itu, penanganan pada periode kritis perlu dilakukan sedini mungkin agar dampak negatif perkembangan dapat diminimalkan (Santrock, 2019).

Strategi Intervensi Penanganan Periode Kritis

Intervensi Melalui Pola Asuh

Pola asuh yang responsif membantu anak memperoleh rasa aman dan dukungan emosional selama masa perkembangan (Bowlby, 1988). Orang tua dapat memberikan stimulasi perkembangan melalui komunikasi aktif, bermain bersama, dan memberikan perhatian emosional kepada anak (Papalia & Martorell, 2021). Kegiatan sederhana seperti membacakan cerita, bermain peran, dan mendengarkan perasaan anak dapat membantu perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak (Santrock, 2019).

Selain itu, orang tua perlu membatasi penggunaan gadget pada anak usia dini agar anak memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya (American Academy of Pediatrics, 2016). Interaksi langsung dinilai lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan sosial dibandingkan paparan media digital yang berlebihan (Papalia & Martorell, 2021).

Intervensi Pendidikan

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan individu selama periode kritis (Santrock, 2019). Guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai tahap perkembangan anak (Bee & Boyd, 2015). Pembelajaran berbasis bermain dan eksplorasi membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan sosial (Piaget, 1952).

Sekolah juga dapat melakukan deteksi dini terhadap hambatan perkembangan melalui observasi dan asesmen perkembangan anak (Papalia & Martorell, 2021). Dengan adanya identifikasi dini, anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dapat segera memperoleh intervensi yang sesuai (Santrock, 2019).

Intervensi Profesional

Intervensi profesional diperlukan ketika individu menunjukkan hambatan perkembangan yang signifikan (Bee & Boyd, 2015). Intervensi dapat berupa terapi wicara, terapi bermain, konseling keluarga, maupun layanan psikologis lainnya (Papalia & Martorell, 2021). Pendekatan multidisiplin yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga profesional dinilai lebih efektif dalam membantu perkembangan individu (Santrock, 2019).

Pengaruh Lingkungan terhadap Periode Kritis

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan individu dalam melewati periode kritis perkembangan (Vygotsky, 1978). Lingkungan yang suportif dapat membantu individu memperoleh pengalaman belajar, rasa aman, serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Papalia & Martorell, 2021). Sebaliknya, lingkungan yang tidak

mendukung dapat menghambat perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional individu (Santrock, 2019). Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak lahir (Hurlock, 2006). Interaksi antara orang tua dan anak membantu pembentukan kemampuan bahasa, regulasi emosi, serta perkembangan sosial anak (Bowlby, 1988). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan responsif cenderung memiliki rasa aman dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami pengabaian emosional (Papalia & Martorell, 2021). Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung perkembangan individu selama periode kritis (Bee & Boyd, 2015). Sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi sosial, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan akademik (Santrock, 2019). Guru yang mampu memberikan dukungan emosional dan stimulasi belajar yang tepat dapat membantu meningkatkan perkembangan anak secara optimal (Papalia & Martorell, 2021).

Lingkungan masyarakat turut memengaruhi perkembangan individu melalui norma sosial, budaya, dan dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga (Vygotsky, 1978). Lingkungan masyarakat yang aman dan mendukung perkembangan anak dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Bee & Boyd, 2015). Sebaliknya, lingkungan yang penuh konflik dan kekerasan dapat meningkatkan risiko gangguan emosional serta perilaku menyimpang pada anak dan remaja (Santrock, 2019).

Peran Orang Tua dalam Penanganan Periode Kritis

Orang tua memiliki peran utama dalam membantu anak melewati periode kritis perkembangan secara optimal (Hurlock, 2006). Orang tua bertanggung jawab memberikan stimulasi, perlindungan, serta dukungan emosional kepada anak sejak usia dini (Papalia & Martorell, 2021). Keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan membantu meningkatkan perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak (Santrock, 2019).

Menurut John Bowlby (1988), hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua membantu pembentukan attachment yang sehat. Attachment yang aman membuat anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi lingkungan dan membangun hubungan sosial dengan orang lain (Bowlby, 1988). Sebaliknya, kurangnya perhatian emosional dari orang tua dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal (Papalia & Martorell, 2021).

Pola asuh yang demokratis dinilai lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif (Santrock, 2019). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan aturan yang jelas tetapi tetap memperhatikan kebutuhan emosional anak (Bee & Boyd, 2015). Pola asuh tersebut membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan regulasi emosi, dan kepercayaan diri (Papalia & Martorell, 2021).

Selain itu, orang tua juga perlu memahami pentingnya stimulasi perkembangan sesuai usia anak (Hurlock, 2006). Anak usia dini membutuhkan stimulasi berupa permainan, komunikasi aktif, dan eksplorasi lingkungan untuk mendukung perkembangan otak dan kemampuan berpikirnya (Piaget, 1952). Oleh sebab itu, orang tua perlu menyediakan waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak agar perkembangan berlangsung optimal (Santrock, 2019).

Pengaruh Teknologi terhadap Periode Kritis

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan individu selama periode kritis (Papalia & Martorell, 2021). Penggunaan teknologi secara tepat dapat membantu proses belajar dan meningkatkan akses informasi bagi anak dan remaja (Santrock, 2019). Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi

interaksi sosial langsung dan menghambat perkembangan bahasa serta kemampuan sosial anak (American Academy of Pediatrics, 2016).

Anak usia dini yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung memiliki keterlambatan bicara dan kesulitan mempertahankan perhatian saat berinteraksi dengan orang lain (Papalia & Martorell, 2021). Selain itu, paparan media digital secara berlebihan dapat menyebabkan anak kurang aktif bergerak sehingga memengaruhi perkembangan motorik dan kesehatan fisik (Santrock, 2019).

Pada masa remaja, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko kecemasan sosial, rendahnya harga diri, dan gangguan kesehatan mental (Bee & Boyd, 2015). Remaja cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial sehingga memengaruhi pembentukan identitas diri dan kesejahteraan psikologisnya (Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi pada anak dan remaja (American Academy of Pediatrics, 2016). Pembatasan screen time dan peningkatan aktivitas sosial secara langsung dapat membantu individu memperoleh pengalaman perkembangan yang lebih sehat selama periode kritis (Santrock, 2019).

Pentingnya Deteksi Dini pada Periode Kritis

Deteksi dini merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi hambatan perkembangan sejak awal (Bee & Boyd, 2015). Identifikasi dini membantu tenaga profesional dan keluarga memberikan intervensi yang sesuai sebelum hambatan perkembangan menjadi lebih berat (Santrock, 2019). Semakin cepat masalah perkembangan dikenali, maka peluang keberhasilan intervensi akan semakin besar (Papalia & Martorell, 2021).

Deteksi dini dapat dilakukan melalui observasi perkembangan anak di rumah maupun di sekolah (Hurlock, 2006). Orang tua dan guru perlu memperhatikan kemampuan bahasa, interaksi sosial, regulasi emosi, serta kemampuan motorik anak sesuai tahap usianya (Santrock, 2019). Apabila ditemukan keterlambatan perkembangan, maka anak dapat dirujuk kepada tenaga profesional untuk mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut (Bee & Boyd, 2015).

Skrining perkembangan secara rutin juga membantu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya periode kritis perkembangan (Papalia & Martorell, 2021). Dengan adanya pemahaman yang baik, orang tua akan lebih mampu memberikan stimulasi dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Hurlock, 2006).

Tantangan dalam Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi pada periode kritis sering menghadapi berbagai tantangan dari faktor individu maupun lingkungan (Santrock, 2019). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya stimulasi perkembangan pada masa awal kehidupan (Papalia & Martorell, 2021). Banyak orang tua yang belum memahami bahwa keterlambatan perkembangan perlu ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan dampak jangka panjang (Bee & Boyd, 2015).

Faktor ekonomi juga memengaruhi keberhasilan intervensi perkembangan anak (Hurlock, 2006). Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan terapi perkembangan anak (Papalia & Martorell, 2021). Selain itu, kurangnya jumlah tenaga profesional di beberapa daerah menyebabkan layanan intervensi belum dapat diakses secara merata (Santrock, 2019).

Perkembangan teknologi modern juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak (American Academy of Pediatrics, 2016). Orang tua yang terlalu sibuk bekerja terkadang memberikan gadget kepada anak sebagai bentuk pengalihan perhatian sehingga interaksi sosial anak menjadi berkurang (Papalia & Martorell, 2021). Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak pada masa kritis (Santrock, 2019).

Rekomendasi Penanganan Periode Kritis

Penanganan periode kritis perlu dilakukan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, tenaga profesional, dan masyarakat (Bee & Boyd, 2015). Orang tua perlu meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan anak agar mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap usia anak (Papalia & Martorell, 2021). Selain itu, sekolah dapat menyediakan program edukasi parenting untuk membantu orang tua memahami kebutuhan perkembangan anak (Santrock, 2019).

Pemerintah dan layanan kesehatan juga perlu meningkatkan akses terhadap layanan tumbuh kembang dan kesehatan mental anak (Hurlock, 2006). Program deteksi dini dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya periode kritis dapat membantu mencegah keterlambatan perkembangan pada anak (Papalia & Martorell, 2021).

Selain itu, penggunaan teknologi pada anak perlu diawasi dan dibatasi sesuai usia perkembangan anak (American Academy of Pediatrics, 2016). Orang tua dianjurkan untuk meningkatkan aktivitas bermain, komunikasi, dan interaksi sosial secara langsung agar perkembangan anak berlangsung lebih optimal (Santrock, 2019).

CONCLUSION

Periode kritis merupakan masa penting dalam perkembangan manusia ketika individu sangat membutuhkan stimulasi dan dukungan lingkungan agar perkembangan berlangsung secara optimal. Periode ini terjadi sejak masa prenatal, bayi, anak usia dini, hingga remaja dengan karakteristik perkembangan yang berbeda pada setiap tahap usia. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran besar dalam membantu individu melewati periode kritis secara sehat dan optimal.

Kurangnya stimulasi, pengabaian emosional, pola asuh yang tidak tepat, serta penggunaan teknologi secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif individu. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi berupa pola asuh responsif, pendidikan yang sesuai tahap perkembangan, deteksi dini hambatan perkembangan, serta dukungan profesional melalui layanan psikologis dan terapi perkembangan.

Keberhasilan penanganan periode kritis memerlukan kerja sama antara orang tua, sekolah, tenaga profesional, dan masyarakat. Dengan adanya stimulasi yang tepat dan lingkungan yang suportif, individu dapat berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan adaptasi, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang lebih baik dalam kehidupan selanjutnya.

REFERENCES

- American Academy of Pediatrics. (2016). *Media and young minds. Pediatrics*, 138(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bee, H., & Boyd, D. (2015). *Lifespan development* (7th ed.). Pearson.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- John Bowlby. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Brazelton, T. B., & Greenspan, S. I. (2000). *The irreducible needs of children: What every child must have to grow, learn, and flourish*. Perseus Publishing.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (8th ed.). McGraw-Hill.

- Coon, D., & Mitterer, J. O. (2013). *Introduction to psychology: Gateways to mind and behavior* (13th ed.). Wadsworth.
- Crain, W. (2014). *Theories of development: Concepts and applications* (6th ed.). Pearson.
- Erik Erikson. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2019). *Human development: A life-span view* (8th ed.). Cengage Learning.
- King, L. A. (2017). *The science of psychology: An appreciative view* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Jean Piaget. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2012). *The whole-brain child*. Delacorte Press.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Thompson, R. A. (2016). Early attachment and later development: Reframing the questions. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed., pp. 330–348). Guilford Press.
- UNICEF. (2017). *Early moments matter for every child*. UNICEF.
- WHO. (2020). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.